



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

BATANG LIDI ALAT JITU HAPALANKU

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku



Penulis

T. Devrida Yani Madzhry

Ilustrator

Enjelina Lumban Gaol

B3

Pembaca Awal

Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Panai dan Bahasa Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

BATANG LIDI ALAT JITU HAPALANKU

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku

Penulis: T. Devrida Yani Madzhry
Ilustrator: Enjelina Lumban Gaol



Cerita Anak Dwibahasa Sumatera Utara
dalam Bahasa (Daerah) Melayu Panai dan Bahasa Indonesia



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku Cerita Anak Dwibahasa ini disusun, ditelaah, dan diterbitkan pada tahun 2024 sebagai produk kegiatan Kelompok Kepakaran Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan di bawah koordinasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbarui dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku

Dalam Bahasa (Daerah) Melayu Panai dan Bahasa Indonesia

Penulis : T. Devrida Yani Madzhry

Ilustrator : Enjelina Lumban Gaol

Penelaah : Syahprizal A.R.

Penanggung Jawab: Hidayat Widiyanto

Penyelia : Nofi Kristanto

Penyelaras Akhir : Yolferi

Penerjemah : T. Devrida Yani Madzhry

Penyunting : Imran

Produksi : Sri Asrianti
Intan Zhorifah

Penata Letak : Mahyudin

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Jalan Kolam Ujung Nomor 7, Medan Estate, Medan

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-623-504-596-2

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16 pt,
vi, 32 hlm: 21 X 29,7 cm.



Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

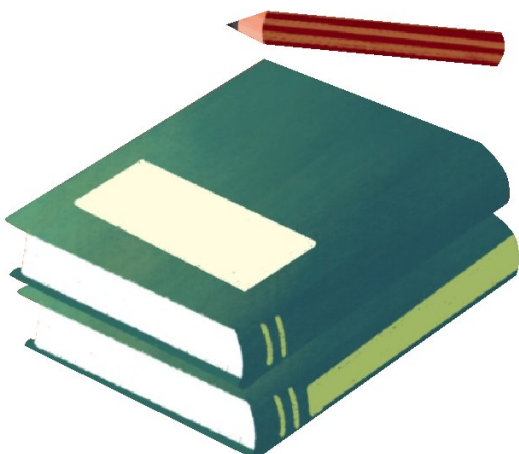
Halo, Anak-Anak Sumatera Utara, Salam Literasi!

Buku yang sedang kalian baca ini adalah produk Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Penerjemahan, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. Buku hebat ini adalah produk diplomasi kebahasaan untuk program internasionalisasi bahasa Indonesia. Buku karya putra-putra terbaik Sumatera Utara ini ditulis dalam dua bahasa, bahasa daerah di wilayah Sumatera Utara dan bahasa Indonesia. Kalian dapat membaca kisah-kisah menarik tentang keberagaman budaya Sumatera Utara dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Dengan membaca buku ini, kalian dapat belajar tentang alam di Sumatera Utara dan mencintai bahasa daerah kalian. Ilustrasi yang menarik dapat membantu kalian memahami isi cerita.

Semoga buku ini membuat kalian makin gemar membaca dan makin bersemangat dalam melestarikan bahasa dan budaya daerah Sumatera Utara. Ayo, sampaikan pengalaman dan kesenangan membaca kalian kepada kawan-kawan kalian!

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Hidayat Widiyanto



Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik!

Pernahkah kalian mengalami kesulitan belajar berhitung, mengingat, menghafal angka dalam mengerjakan tugas sekolah?

Ternyata ada sebuah trik yang dapat di praktikkan untuk memudahkan kita dalam belajar berhitung menggunakan bahan yang sering kita temui di sekitar kita. Apakah Adik-Adik tahu bagaimana caranya?

Nah, dalam buku cerita di tangan kalian ini, ada seorang anak bernama Amri. Ia akan menceritakan pengalamannya dalam menyelesaikan tugas sekolah dengan mudah. Ketika ikut Ayahnya ke kebun kelapa. Bagaimana kira-kira ceritanya, ya?

Selamat membaca, Adik-Adik hebat!

Rantau Prapat, Juni 2024
T. Devrida Yani Madzhry

Daftar Isi

Kata Pengantar

iii

Sekapur Sirih

iv

Daftar Isi

v

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku/

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku

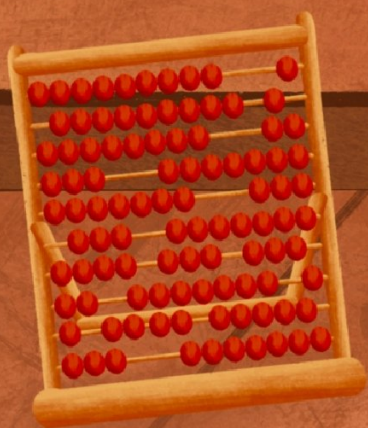
1

Biodata Penulis

32



***Membaca
itu asyik!***



BATANG LIDI ALAT JITU HAPALANKU

Batang Lidi Alat Jitu Hapalanku



Amri duduk di bawah pokok mamandangi Apak bakorja.

“ $2 \times 2 = 4$, $2 \times 3 = 6$, 2×4 hmm... sama dengan barapa deh?” sobut Amri nang sudah dua kali mangulang hapalan pakalian.

“Adoh! Nang payahan tong tugas nang dikasi Buk Siti soal hapalan pakalian semalam en.”

Amri duduk di bawah pohon memandangi ayahnya bekerja.

“ $2 \times 2 = 4$, $2 \times 3 = 6$, 2×4 hmm... sama dengan berapa ya?” kata Amri yang sudah dua kali mengulang hafalan perkalian.

“Aduh! susah sekali soal hafalan perkalian yang diberi Bu Siti kemarin.”



“Hmm... kekmana kalok aku mengapal pakalian sambil mamojamkan mata, ontah sonang pulak ja.”

“Hah. Sudahlen.” Amri tarek nafas.

“Ndak bisa aku pokus mangingat nomor-nomor ka, jang,” ucapnyo sadikit kacewa.

“Hmm... bagaimana kalau aku menghafal perkalian sambil memejamkan mata? Mungkin akan lebih mudah.”

“Hah. Sudahlahlah.” Amri menarik napas.

“Aku tidak bisa fokus mengingat angka-angka itu,” ujanya sedikit kesal.



“Barapo jumlah samuanyana?” mandor kobun batanya ka apak.

“Satu karanjang barisi 20 buah,” jawab Apak.

Mandoren manganggok-anggok dan mamariksa buah kalapa nang masih baserakan.

“Berapa jumlah semuanya?” mandor kebun bertanya kepada ayah.

“Satu keranjang berisi 20 buah,” jawab ayah.

Mandor itu mengangguk dan memeriksa buah kelapa yang masih berserakan.



*“Tolong kirado sisa buah nang indak elok ika,” nyia mandor en lai.
Apak manganggok lalu mangambek sabijik karanjang.*

*“Wah, nang copat la Apak mangkira buah en.”
Amri sangat tapana dengan kacapatan apak mangkira.*

*“Tolong hitung sisa buah yang jelek ini!” perintah mandor itu lagi.
Ayah Amri mengangguk lalu mengambil sebuah karanjang.*

*“Wah, cepat sekali Ayah menghitung buah!”
Amri sangat takjub dengan kecepatan ayah berhitung.*



Apak mule bakorja, malempar buah kalapa ka dalam karanjang. Amri torus manengok cara kerja apaknya. Apak malempar dua bijik kalapa ka dalam karanjang sekaligus.

Ayah Amri mulai bekerja, melempar buah kelapa ke dalam keranjang. Amri terus melihat cara kerja ayah. Ayah melempar dua buah kelapa sekaligus ke dalam keranjang.



*“Ha! Kekmana Apak bisa tau jumlah asalurohan buahnya?”
Amri kaheranan.*

“Padahal, Apak indak mangkira satu-satu buah enen.”

“Pak, sisanya ada 18,” nyia apak ka mandornya.

“Ha! Bagaimana ayah bisa mengetahui jumlah total semua buah?” Amri bingung.

“Padahal Ayah tidak menghitung satu-satu buah itu.”

“Pak, sisanya ada 18.”



Mandor en nampak murong karna masih banyak kelapa nang nda elok. “Barapa total keranjang buah kelapa nang elok?” tanya mandor. Amri mamparatikan apak manunjok karanjang nang ponoh sambel mengkira.

Mandor terlihat murung karena masih banyak kelapa yang rusak. “Berapa keranjang total buah kelapa yang bagus?” tanya mandor. Amri memerhatikan ayah menunjuk keranjang yang penuh sambil menghitung.



“Samua ada sapuluh karanjang, barati ada 200 bijik nang elok,” nyia apak malapor.

“Cemana kira-kira cara Apak mangkira nyen?” Amri mamarhatikan buah.

“Ooh, macamnya tau Aku mengapa apak bisa copat mangkira buah kelapa en.”

“Semua ada sepuluh keranjang, berarti ada 200 buah yang bagus,” kata ayah Amri melapor.

“Bagaimana kira-kira cara ayah menghitungnya?” Amri mengamati buah.

“Ooh, aku tahu kenapa ayah bisa menghitung buah kelapa itu dengan cepat.”



“Apak mangalompokkan buah en manjadi dua-dua.”

”Memisahkan dalam karanjang dalam kirahan gonap.”

*“Ya! Pangalompokan hitungan en bisa mampamudah apak bakira,”
ucap Amri sonang.*

“Ayah membagi buah itu menjadi dua-dua.”

“Memisahkan ke dalam keranjang dalam hitungan genap.”

“Ya! Pengelompokan buah itu bisa mempermudah ayah
berhitung,” Amri bersorak senang.



*“Harus balek leka aku ka rumah mangikuti cara Apak bakira,”
kombor Amri saraya balari kocik ka rumah.*

*Amri mambuka pintu tagosa-gosa. Indak sangaja Amri
mambanting pintu pas manutupnya. Suara pintu mangojutkan atak
nang tongah balajar. Amri torus bagogas ka dapur dan atak hanya
mangeleng manengok ulah Amri.*

“Aku harus lekas pulang ke rumah mengikuti cara ayah berhitung,”
ujar Amri seraya berlari kecil menuju rumah.

Amri membuka pintu terburu-buru tanpa sengaja Amri
membanting pintu saat menutupnya. Suara pintu mengagetkan
kakak yang sedang belajar. Amri terus bergegas ke dapur dan
kakak hanya menggeleng melihat ulah Amri



Sasampe di dapur, Amri ondak menyontoh apa nang dikorjakan apak. Amri manengok babarapa buah kelapa nang baserakan di halaman balakang rumah. Amri ondak mangalompokkan buah-buah tasobut.

Sesampai di dapur, Amri ingin meniru apa yang dilakukan ayah. Amri melihat beberapa buah kelapa yang berserakan di halaman belakang rumah. Amri ingin mengelompokkan buah-buah tersebut.

Ah, indak bisa!

“Nang banyak la tong buah kalapa ka,” keloh Amri kalotehan. Amri mamandangi babarapa kalapa nang baserakan sambil manggarok kapalanya kabingungan.

Ah, tidak bisa!

“Buah kelapa ini sangat banyak,” keluh Amri kelelahan. Amri memandangi beberapa buah kelapa yang berserakan sambil menggaruk-garuk kepala kebingungan.



“Udahlah. Ku hentikan sajarah korja kika.”

“Kekmana caranya, deh?”

“Aku ndak bisa mengangkat buah kalapa sekaligus macam yang dibuat apak.”

“Sudahlah. Aku hentikan sajarah pekerjaan kita.”

“Bagaimana caranya, ya?”

“Aku tidak bisa mengangkat buah kelapa sekaligus seperti yang dilakukan ayah.”



*Haa! Aku punya akal, cuak la do ku cuba manulis di kortas.” Pas en, pandangan Amri tatuju pada coretan-coretan di dopan meja belajar.
”Ika apa, Kak?” Amri batanya dengan ataknya soal coretan di dinding.
”Oh, enen adalah cara Atak untok bisa mangira dengan copat,” jawab atak.*

“Haa, aku punya ide! Aku akan mencoba menuliskannya di kertas.” Saat itu, pandangan Amri tertuju pada coretan-coretan di depan meja belajar.

“Ini apa, Kak?” Amri bertanya kepada kakaknya soal coretan di dinding.
“Oh, itu adalah cara Kakak untuk bisa menghitung dengan cepat,” jawab kakak.



Amri menengok garis-garis lurus nang babaris di dinding. Setiap empat garis lurus, satu garis miring saakan mangunci deretan garis. Lalu ada jarak di antara garis-garis en seakan sudah dikelompokkan.

“Lalu ika apa? Mangapa satolah garis-garis ada angka nang ditulis?” Amri batanya sambil manunjuk angka pakalian nang ditulis indak rapi oleh ataknya.

Amri memandangi garis-garis lurus yang berbaris di dinding. Setiap empat garis lurus, satu garis miring seakan mengunci deretan garis. Lalu ada jarak di antara garis-garis itu seakan sudah dikelompokkan.

“Lalu ini apa? Mengapa setelah garis-garis ada angka yang ditulis?” Amri bertanya sambil menunjuk angka perkalian yang ditulis tidak rapi oleh kakaknya.



“En adalah latihan,” sobut atak.

“Latihan?” koning Amri bakorut kaheranan.

“Iyo, biasanya Atak manulis kambali apa nang sudah dihapal untuk memperjolas hapalan.”

“Itu adalah latihan,” kata kakak.

“Latihan?” Kening Amri berkerut kebingungan.

“Ya, biasanya kakak menulis kembali apa yang sudah dihapal untuk memperkuat hapalan.”



“Oh, bagen, io, Tak.” Amri menganggok dan Amri mule mamahami cara Atak belajar.

Cara bakira sudah Amri tomukan dari Apak, cara manghapal dari Atak. Amri manengok sabuah bonda di sebolah rak buku Atak.

“Oh, seperti itu, ya, Kak.” Amri mengangguk dan mulai memahami cara kakak belajar.

Cara berhitung sudah Amri temukan dari ayah, cara menghafal dari kakak. Amri melihat sebuah benda di samping rak buku kakak.



Sabuah bingkai barisi baris-baris bulatan bawarna-warni nang basusun.

“Apa ika? Apa ika mainan baru?” Amri menyontuh benda en.

“En bukan mainan, en sempoa,” Ataknya manjolaskan sambari maraih bonda en lalu mamarhatikan kapada Amri.

Sebuah bingkai berisi baris-baris bulatan berwarna-warni yang tersusun.

“Apa ini? Apa ini mainan baru?” Amri menyentuh benda itu.

“Itu bukan mainan. Itu sempoa,” kakak menjelaskan sembari meraih benda itu lalu memperlihatkannya kepada Amri.



Ika adalah alat untuk memudahkan bakira, dengan menyatukan warna sesuai jumlah yang hendak dikira.”

*“Wah! Amri juak ondak. Darimana Atak mendapatkan alat en?”
tanya Amri.*

“Sempoa ika Atak boli samalam dari uang tabungan Atak.”

“Ini adalah alat untuk memudahkan berhitung, dengan mengelompokkan warna sesuai jumlah yang akan dihitung.”

*“Wah! Amri juga mau, dari mana Kakak mendapatkan alat itu?”
tanya Amri.*

“Sempoa ini Kakak beli kemarin dari uang tabungan Kakak.”



“Alat ika sangat baguna untok mamudahkan atak mangira”.

“Atak indak porlu mancoret-coret dinding lai.” Jawab ataknya sambil tasyum.

“Apa boleh aku maminjamnya?” tanya Amri.

“Alat ini sangat berguna untuk memudahkan Kakak dalam berhitung.”

“Kakak tidak perlu mencoret-coret dinding lagi.” Jawab kakaknya sambil tersenyum.

“Apa aku boleh meminjamnya?” tanya Amri.



*Atak menggeleng. “Ika masih baru. Kang bisa rusak kalok ko pakek.”
Amri bajalan ka dapur dan mandatangi Ibu nang sodang meraut daun kalapa.*

“Mak, Atak punya sampoa, Amri juak ondak.”

Kakak menggeleng. “Ini masih baru. Nanti bisa rusak kalau kamu yang pakai.”

Amri berjalan ke dapur dan menghampiri Ibu yang sedang mengikis daun kelapa.

“Ibu, Kakak mempunyai sampoa, Amri juga mau.”



“Amak bolum punya cukup duit, bagaimana kalo lusa? Amak harus manjual lidi-lidi ika agar mandapatkan duit.” Amak manjolaskan kasulitannya.

“Tapi besok Amri harus bisa mangorjakan tugas dari Bu Siti,” nyia Amri sadikit kacewa.

“Coba minta ajari Atak dulu, lusa pasti Amak bolikkan,” sobut Amak bajaranji.

“Ibu belum punya cukup uang bagaimana kalau lusa? Ibu harus menjual lidi-lidi ini agar mendapatkan uang.” Ibu menjelaskan kesulitannya.

“Tapi besok Amri harus bisa mengerjakan tugas dari Bu Siti,” kata Amri sedikit kecewa.

“Coba minta ajari kakak dulu, lusa pasti Ibu belikan,” ujar ibu berjanji.



Dengan perasaan sedih, Amri mengambil lidi yang sudah diraut Amak. Amri hanya menunduk sambil mematahkan batang lidi beberapa bagian.

Dengan perasaan sedih, Amri mengambil lidi yang sudah diraut ibu. Amri hanya menunduk seraya mematahkan batang lidi menjadi beberapa bagian.



“Hah! Tunggu!” Amri menyadari sesuatu.

“Amri tidak butuh sampoa. Amri ingat garis-garis yang dicoret oleh atak di dinding.”

”Satu, dua, tiga, empat, lima.” Amri menyusun patahan batang lidi.

“Hah! Tunggu!” Amri menyadari sesuatu.

“Aku tidak butuh sampoa, lidi-lidi ini sama seperti garis-garis yang dicoret oleh kakak di dinding.”

”Satu, dua, tiga, empat, lima.” Amri menyusun patahan batang lidi.



*Amri mengelompokkan patahan en manjadi dua bagian.
Satu bagian ada dua batang dan satu bagian lagi ada tiga batang.
“2+3=5, he-he-he. Aku tau sekarang.” Amri tersenyum.
Amri mengambek babarapa batang lidi lai lalu mamatahkannya.*

Amri mengelompokkan patahan itu menjadi dua bagian.
Satu bagian ada dua batang dan satu bagian lagi ada tiga batang.
“2+3=5, he-he-he. Aku tau sekarang.” Amri tersenyum.
Amri mengambil beberapa batang lagi lalu mematahkannya.



“Mangapa lidi-lidi en dipatahkan?” tanya amak heran.

Ibu kira Amri marah sahingga ia mamatahkan lidi yang sudah diraut Amak dengan borseh.

”Amri minta babarapa batang na, Mak. Amri ondak mambuat sempoa,” kata Amri sonang.

“Mengapa lidi-lidi itu dipatahkan?” tanya Ibu keheranan.

Ibu pikir Amri sedang marah sehingga Amri mematahkan lidi yang sudah diraut ibu dengan bersih.

“Amri minta beberapa batang, ya, Bu. Amri ingin membuat sempoa,” Kata Amri senang.



“Iya, Nak.” Amak hanya mengangguk mendengar ucapan Amri. Amri membawa patahan batang lidi ke ruang tengah. Amri mule menyusun lidi-lidi tasobut.

“Aku akan mengelompokkan lidi-lidi ika manjadi dua-dua.” Amri mengambek kortas dan pensil.

“Ya, Nak.” Ibu hanya mengangguk mendengar ucapan Amri. Amri membawa patahan batang lidi ke ruang tengah. Amri mulai menyusun lidi-lidi tersebut.

“Aku akan mengelompokkan lidi-lidi ini menjadi dua-dua.” Amri mengambil kertas dan pensil.



"Dua, Ompat, Onam, Amri mule mangkira kek nang dibuat apak.

"2x2= Duanya sabanyak dua kali, hasilnya 4. 2x3 duanya sabanyak 3 hasilnya 6."

"Bahasil! Aku bisa mangkira dengan copat." Amri lokas-lokas manulis jawaban di buku tugas.

"Dua, Empat, Enam," Amri mulai menghitung seperti yang dilakukan ayah.

"2x2= Duanya sebanyak dua kali, hasilnya 4. 2x3 duanya sebanyak 3 hasilnya 6."

"Berhasil! Aku bisa menghitung dengan cepat." Amri bergegas menullis jawaban di buku latihan.



*Sakarang Amri tau kekmana mangingat hapalan dengan sonang.
“ $2 \times 1 = 2$, $2 \times 2 = 4$, $2 \times 3 = 6$, $2 \times 4 = 8$, $2 \times 5 = 10$. Yes! Bahasil. Untuk
mamparkuat hapalan Aku ondak manulis kambali saporti nang
Dikorjakan Atak.”*

Sekarang Amri tahu bagaimana mengingat hafalan dengan mudah.
“ $2 \times 1 = 2$, $2 \times 2 = 4$, $2 \times 3 = 6$, $2 \times 4 = 8$, $2 \times 5 = 10$. Yes! Berhasil. Untuk
memperkuat hapalan aku akan menulis kembali seperti yang
dilakukan kakak.”



“Pelajaran berhitung indak pala payah.” Amri mangumpolkan patahan lidi mangikat dengan gotah, manutup buku latihan.

“Aku indak sabar untok manunggu hari esok, untok pelajaran nang dikasi Bu Siti.” Amri tolak manomukan cara nang topat untok manghadapi kapayahannya dalam belajar.

“Pelajaran berhitung ternyata tidak sulit.” Amri mengumpulkan patahan lidi mengikat dengan karet gelang, menutup buku latihan.

“Aku tidak sabar untuk menunggu hari esok, untuk pelajaran yang diberi Bu Siti.” Amri telah menemukan cara yang tepat untuk menghadapi kesulitannya dalam belajar.



Profil Penulis



T. Devrida Yani Madzhry, lahir 01 juli 2001, Sebagai Mahasiswa di Universitas Alwasliyah Labuhan Batu. Menjadi Anak pertama dari 3 Bersaudara dari Pasangan T. Ilham Syah dan Almh Zulieana, menulis atas dukungan ibu Fitriani. Memiliki motto: Ilmuku, adalah hartaku yang tak pernah habis.

Hasil Karya:

Puisi Korupsi Bareng Gol A Gong

Profil Ilustrator



Enjelina Lumban Gaol, seorang *Graphic Designer* dan Ilustrator, lahir di Doloksanggul, 2001. Sejak kecil, ia sangat suka membaca buku kumpulan legenda dan cerita rakyat. Saat itu, buku Enjel isinya lebih dominan tulisan (naskah cerita) dibanding visualisasinya. Sampai saat ini pun membaca dan mengoleksi berbagai jenis buku ilustrasi anak adalah kegemarannya. Saat di bangku kuliah, Kelas Buku Ilustrasi Anak (KIBA) menjadi mata kuliah favoritnya. Saat ini Enjel terus mendalami dunia ilustrasi anak, baik penulisan maupun visualisasinya.

MILIK NEGARA

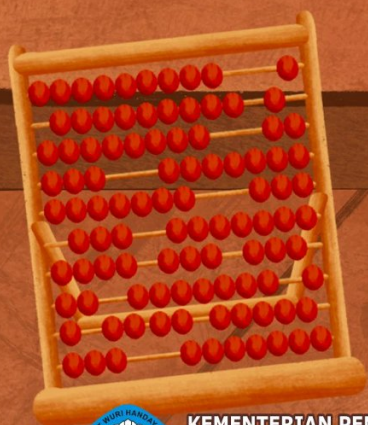
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Anak-anak suka membaca, apalagi buku yang mereka baca terhubung dengan mereka. Cerita dalam buku ini kaya dengan unsur lokalitas dan ilustrasi yang indah. Terbitnya buku ini menandakan komitmen penulis dan dukungan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara dalam memberikan akses bacaan berkualitas pada anak-anak Indonesia.

Dian Kristiani (Praktisi Perbukuan)

Buku anak ini kaya akan wawasan, tradisi, dan budaya. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita ini bukan hanya untuk anak-anak Sumatera Utara, melainkan juga untuk anak-anak negeri untuk memahami nilai penting dalam kehidupan.

Luluk Nailufar (Penulis buku anak dan Ilustrator)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024



ISBN 978-623-504-596-2 (PDF)



9 786235 045962

